

## **KONSTRUKSI MAHASISWA PROGRAM STUDI S1 PPKn UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA TENTANG PENDIDIKAN MULTIKULTUR**

**Heni Merina**

09040254219 (PPKn, FIS, UNESA)[honey\\_rebbel@yahoo.com](mailto:honey_rebbel@yahoo.com)

**M. Turhan Yani**

00010307704 (PPKn, FIS, UNESA)[mturhanyaniyani@yahoo.co.id](mailto:mturhanyaniyani@yahoo.co.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi mahasiswa prodi S1 PPKn tentang pendidikan multikultur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Informan penelitian ini adalah mahasiswa prodi S1 PPKn angkatan 2011 semester 6 (enam) dan angkatan 2010 semester 8 (delapan) yang sudah menempuh mata kuliah pendidikan multikultur. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan wawancara mendalam. Analisis data dalam penelitian menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh data mahasiswa PPKn memahami pendidikan multikultur sebagai pendidikan yang mengajarkan tentang berbagai macam perbedaan serta bertujuan menanamkan sikap toleransi yang tinggi terhadap keberagaman. Mahasiswa PPKn meyakini bahwa pendidikan multikultur sangat penting dan sesuai diajarkan di prodi PPKn. Praktik kehidupan multikultural mahasiswa diwujudkan dengan sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama mahasiswa. Adanya berbagai perbedaan dan kemajemukan tidak menjadikan alasan bagi mereka untuk saling membedakan dan menjatuhkan satu dengan lain. Hasil penelitian yang telah dianalisis menyimpulkan bahwa, konstruksi mahasiswa program studi S1 PPKn tentang Pendidikan Multikultur masih belum utuh, terbukti dengan ketidakmampuan mahasiswa PPKn dalam menjelaskan makna Pendidikan Multikultur.

**Kata Kunci:** Konstruksi, Mahasiswa, Pendidikan Multikultural

### **Abstract**

This research aim to to know student construction of prodi S1 PPKn about education of multikultur. This research use approach qualitative with desain research of fenomenologi. Research informan is student of study program S1 PPKn (Civic Education) generation 2011 semester 6 and generation 2010 semester 8 which have gone through eye of multicultural education. Technique data collecting use observation, and circumstantial interview. Data analysis in research use data discount, presentation of data, and withdrawal of conclusion. Result of obtained by research is students data of PPKn (Civic Education) comprehend education of multikultur as education teaching about is assorted of difference and also aim to inculcate high tolerance attitude to diversity. Students of PPKn (Civic Education) believe that multicultural education is very important and appropriate study program thaugt in Civic Education. The existence of various differences and plurality do not make an excuse for them to discriminate each other and dropping each other. The research that has been analyzed, it can be concluded that the constuction of undergraduate students of PPKn (Civic Education) abaout Muticultural Education as incomplete, as evidenced by the inability of students of PPKn (Civic Education) in explaining the meaning of Multicultural Education.

**Keyword:** Construction, Student, Multicultural Education

### **PENDAHULUAN**

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaan. Multikulturalisme memerlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme adalah, demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan

budaya, HAM, dan konsep-konsep lainnya yang relevan. Multikulturalisme menjadi acuan utama bagi terwujudnya masyarakat multikultural, karena multikulturalisme sebagai sebuah ideologi mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.

Multikulturalisme sebagai sebuah paham yang mengakui adanya keanekaragaman budaya yang berlaku umum seperti misalnya negara Indonesia. Multikulturalisme diperlukan dalam bentuk tata kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis meskipun terdiri atas beraneka ragam latar belakang

kebudayaan. Indonesia memiliki berbagai macam budaya, suku, agama, warna kulit, dan lain-lain. Masyarakat yang memiliki perbedaan suku, agama, warna kulit dan lain-lain menunjukkan kebudayaan Indonesia yang kaya dibandingkan dengan negara lain. Salah satu keanekaragaman yang dimiliki Indonesia adalah memiliki berbagai macam agama. Agama di Indonesia memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dinyatakan dalam Pancasila bahwa “KeTuhanan Yang Maha Esa”.

Setiap masyarakat-bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari yang satu dan yang lainnya. Kebudayaan secara jelas menampakkan kesamaan kodrat diri pelbagai suku, bangsa, dan ras. Orang bisa mendefinisikan manusia dengan caranya masing-masing, namun manusia sebagai *cultural being*, makhluk budaya merupakan suatu fakta historis yang tak terbantahkan oleh siapa pun juga. Sebagai *cultural being*, manusia adalah pencipta kebudayaan. Sebagai ciptaan manusia, kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia di dunia. Pada kebudayaan, manusia menampakkan jejak-jeaknya dalam panggung sejarah (Rafael Raga Maran, 2007:15).

Selain sebagai pencipta kebudayaan, manusia dan kebudayaan pada dasarnya berhubungan secara dialektis. Ada interaksi kreatif antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia sendiri adalah produk kebudayaan. Itulah dialektika fundamental yang mendasari seluruh proses hidup manusia. Dialektika fundamental ini terdiri dari tiga moment atau tahap, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. *Eksternalisasi* adalah proses pencurahan diri manusia secara terus menerus ke dalam dunia melalui aktivitas fisik dan mentalnya. *Objektivasi* adalah tahap dimana aktivitas manusia menghasilkan suatu realitas objektif yang berada di luar diri manusia. Sedangkan *Internalisasi* ialah tahap di mana realitas objektif hasil ciptaan manusia itu kembali diserap oleh manusia (Rafael Raga Maran, 2007:15).

Melalui eksternalisasi manusia menciptakan kebudayaan. Sedangkan melalui internalisasi, kebudayaan membentuk manusia. Dengan perkataan lain, melalui internalisasi, manusia menjadi produk kebudayaan. Seperti contoh, kehadiran komputer dapat mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya masyarakat perkotaan yang modern, tentang pekerjaan, yakni bahwa dengan komputer, banyak pekerjaan bisa tertangani dalam waktu singkat. Orang yang sudah biasa menggunakan komputer tentu berpikir bahwa tanpa komputer pekerjaannya akan terhambat.

Selain mempengaruhi pola pikir, lingkungan fisik, lingkungan buatan manusia itupun mempengaruhi pola perilaku, aktivitas, dan gaya hidup manusia dan

masyarakat. Lain gaya hidup orang-orang di kota-kota besar yang sehari-hari bergaul dengan komputer, *pager*, *handphone*, yang membeli sabun mandi, dan ikan di supermarket dengan gaya hidup orang-orang yang tinggal di pedalaman Nusa Tenggara Timur yang sehari-harinya bergaul dengan busur panah, parang dan ladang.

Beberapa contoh terpapar di atas memperlihatkan bagaimana kebudayaan yang merupakan produk manusia itu kembali membentuk manusia. Namun patut dicatat bahwa semua itu hanya mungkin terjadi berkat adanya bahasa. Bahasa membuat manusia berpikir tentang sesuatu. Bahasa juga membantu manusia berdialog, tidak saja dengan sesamanya, melainkan dengan pelbagai hasil karyanya dan alam sekitarnya. Adanya bahasa manusia mengevaluasi dan membuat penilaian atas apa yang telah dikerjakan dan dihasilkannya. Dengan bahasa manusia menciptakan ide-ide, gagasan-gagasan, pengetahuan-pengetahuan baru yang pada gilirannya akan menentukan perilaku serta aktivitas manusia dan masyarakat pendukung suatu kebudayaan. Dengan bahasa manusia menciptakan pranata-pranata sosial yang menentukan gerak hidup masyarakat. Dengan bahasa seorang anak belajar berperilaku dan berpartisipasi dalam lingkungan masyarakatnya. Bahasa merupakan contoh tipikal bagaimana suatu kebudayaan membentuk manusia. Di sini bahasa berperan sebagai sarana pemaknaan hidup manusia.

Tanpa manusia tak akan ada kebudayaan. Tanpa kebudayaan, manusia tak dapat melangsungkan hidupnya secara manusiawi. Tanpa kebudayaan, hidup dan perilaku manusia tak berbeda dengan hidup dan perilaku hewan. Padahal manusia dilahirkan untuk merealisasikan diri menjadi manusia yang bermartabat luhur, dan bukan untuk menjadi setaraf dengan hewan. Demi perealisasi diri adalah manusia harus menciptakan suatu dunia yang khas baginya, yakni kebudayaan suatu dunia yang pada dasarnya ditandai dengan dinamika kebebasan dan kreativitas. Kiranya jelas bahwa apa yang disebut kebudayaan itu merupakan urusan manusia, bukan urusan orang-orang atau kalangan tertentu saja.

Penjelasan di atas merupakan gambaran umum dari konsep konstruksi sosial realitas menurut teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (dalam Hanneman Samuel, 2012:41). Berger memandang realitas sosial bergerak dalam tiga proses utama yakni, eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Realitas sosial, yang pada dasarnya merupakan hasil konstruksi manusia (melalui mekanisme eksternalisasi dan objektivasi), “berbalik” membentuk manusia (melalui mekanisme internalisasi). Dalam proses saling membentuk tesis, antitesis, sintesis inilah realitas sosial bergerak (muncul, bertahan dan berubah). Inilah yang dimaksud dengan hubungan di antara manusia dan masyarakat yang bersifat

dilektis. Telah kita ketahui bahwa negara kita Indonesia merupakan negara yang multikultur artinya, Indonesia adalah negara yang kaya akan kebudayaan, suku, agama, ras, bahasa, adat-istiadat, lagu, tarian hingga makanan daerah yang semuanya merupakan suatu keanekaragaman yang telah terangkum di negara kita dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika yang artinya Berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Dengan adanya keanekaragaman yang dimiliki Indonesia, sudah sepantasnya kita bangga dengan keanekaragaman tersebut. Namun, kebanggaan tersebut juga berpeluang pada terjadinya fanatisme kedaerahan yang berlebihan atau primordialisme. Hal ini yang nantinya mengakibatkan adanya konflik budaya yang memicu terjadinya perselisihan antar sesama. Seperti konflik-konflik yang pernah terjadi, konflik Sampang yang bersumber dari agama, Sampit yang berlatar belakang suku, Poso, Ambon dan berbagai macam konflik di Indonesia yang terjadi karena adanya tingkat fanatisme budaya yang berlebihan.

Dari adanya permasalahan yang bersumber dari fanatisme berlebihan tersebut, maka perlu adanya pemahaman mengenai pendidikan multikultur yang menjelaskan tentang bentuk-bentuk keberagaman budaya yang ada di Indonesia, agar kita mempunyai sikap toleransi yang tinggi serta mampu menghargai dan menghormati keberagaman budaya ditengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Sikap toleransi tersebut memberikan pemahaman kepada kita, ketika adanya persinggungan antar budaya tentang bagaimana penyelesaiannya serta pendekatan yang mereka ambil. Hal ini merupakan pengamalan Pancasila, khususnya pada sila ke-3 tentang persatuan Indonesia, yang menggambarkan keanekaragaman budaya dan perbedaan dari sabang sampai merauke yang semuanya bersatu dalam bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pendidikan Multikultural mengajarkan tentang keanekaragaman serta menekankan keberagaman kebudayaan dalam kesederajatan khususnya pada mata kuliah pendidikan multikultur. Mata kuliah ini bertujuan untuk membentuk mahasiswa yang memiliki karakter kebangsaan, demokrasi, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat dan toleransi yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga mahasiswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa Prodi S1 PPKn merupakan bukti dan contoh dari adanya keberagaman tersebut. Dilihat dari agama, daerah asal, bahasa, kebudayaan, adat, dan tradisi mereka mencerminkan adanya multikultur. Adanya perbedaan bahasa dan kebiasaan tersebut membuat mereka kesulitan untuk berkomunikasi dan bergaul dengan mahasiswa lain, sehingga sebagian dari mereka

lebih merasa nyaman bergaul dengan mahasiswa yang satu suku atau satu daerah dengan mereka. Maka dari itu diperlukan paham yang menekankan adanya kesederajatan dan persamaan dalam perbedaan yang didapat dari mata kuliah pendidikan multikultur, dan diharapkan mahasiswa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menciptakan kehidupan multikultural yang harmonis dikalangan mahasiswa. Berdasarkan kondisi diatas maka penulis tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul *Konstruksi Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Negeri Surabaya tentang Pendidikan Multikultur*.

Multikulturalisme yang ditafsirkan sebagai ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern. Istilah multikultural juga sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. Secara etimologi multikulturalisme yaitu berasal dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik (Choirul Mahfud, 2009).

Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme dalam tataran ideal. Pendidikan seharusnya bisa berperan sebagai juru bicara bagi terciptanya pondasi kehidupan multikultural yang terbebas dari kooptasi negara. Hal ini dapat berlangsung apabila ada perubahan paradigma dalam pendidikan, yakni dimulai dari penyeragaman menuju identitas tunggal, lalu ke arah pengakuan dan penghargaan keragaman identitas dalam kerangka penciptaan harmonisasi kehidupan.

Secara historis sejak jatuhnya Presiden Suharto dari kekuasaannya yang kemudian diikuti dengan masa yang disebut era reformasi, kebudayaan Indonesia cenderung mengalami disintegrasi. Terjadinya krisis moneter dan pada gilirannya juga telah melahirkan krisis sosio kultural dalam kehidupan bangsa dan negara. Adanya hal tersebut di atas maka multikulturalisme adalah sebuah konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan keragaman bangsa baik ras, suku, etnis, agama dan lainnya. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural dan majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan kebudayaan-kebudayaan yang beraneka ragam (multikultural). Bangsa yang multikultural adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam

prinsip *co existensi* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain (Choirul Mahfud, 2009).

Gagasan multikulturalisme yang dinilai mengkomodir kesetaraan dalam perbedaan merupakan sebuah konsep yang mapu meredam konflik vertical maupun horizontal dalam masyarakat yang vheterogen diamana tuntutanakan pengakuanb atas eksistensi dan keunikan bidaya etnis sangat lumrah terjadi. Masyarakat multikulturalisme diciptakan mampu memberikan ruang yang luas bagi berbagai identitas kelompok untuk melaksanakan kehidupan secara otonom, serta diharapkan mampu menciptakan suatu sistem budaya dan tatanan sosial yang mapan dalam kehidupan masyarakat yang akan menjadi pilar perdamaian sebuah bangsa.

Istilah “pendidikan multikultural” dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif maupun normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Pendidikan Multikultural juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Selain itu juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, kurikulum pendidikan multikultural seharusnya mencakup subjek-subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, multikulturalisme, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang yang relevan (Choirul Mahfud, 2009).

Dalam konsep teoritis, belajar dari model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju dikenal lima pendekatan, yaitu pendidikan mengenai perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme, pendidikan mengenai perbedaan dan pemahaman kebudayaan, pendidikan bagi pluiralisme bangsa, pendidikan dwi-budaya dan pendidikan multikultural sebagai pengalaman manusia.

Dalam menghadapi pluralisme budaya diperlukan paradigma baru yang lebih toleran, yaitu paradigma pendidikan multikultural. Paradigma pendidikan multikultural itu penting sebab dapat mengarahkan anak didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam serta dapat memberikan apresiatif terhadap budaya orang lain.

Pendidikan multikulturalisme biasanya mempunyai ciri-ciri yaitu: (a) Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan dan menciptakan “masyarakat berperadaban (berbudaya), (b) Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa dan nilai-nilai kelompok

etnis (cultural), (c) Metodenya demokratis yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis), (d) Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Pendekatan pendidikan multikultural yaitu tidak lagi menyamakan pandangan pendidikan dengan persekolahan, menghoindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik, dan pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Masyarakat merupakan laboratorium dan sumber makro yang penuh alternative memperkaya pelaksanaan proses pendidikan berbasis multikultural.

Pendidikan berbasis multikultural yaitu pendidikan multikultural seperti yang dipakai dalam konteks kehidupan multikultural negara-negara barat. Di Indonesia pendidikan multikultural relatif baru dikenal sebagai suatu pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen. Jika hal itu dilakukan tidak hati-hati maka akan menjerumuskan ke dalam perpecahan nasional. Model pendidikan yang dipakai menunjukkan keragaman tujuan yang menerapkan strategi dan sarana yang dipakai untuk mencapainya.pendidikan multikultural tidak sekedar merevisi materi pelajaran tetapi juga melakukan reformasi terhadap pembelajaran tersebut.

Jika budaya suatu bangsa memiliki banyak segi, nilai-nilai dan lain-lain budaya itu dapat disebut pluralisme budaya (cultural pluralism). Teori pluralisme budaya ini dikembangkan oleh Horace Kallen. Ia menggambarkan pluralisme budaya itu dengan definisi operasional sebagai menghargai berbagai tingkat perbedaan, tetapi masih dalam batas-batas menjaga persatuan nasional. Kallen mencoba mengekspresikan bahwa masing-masing kelompok etnis dan budaya di Amerika Serikat itu penting dan masing-masing berkontribusi unik menambah variasi dan kekayaan budaya, misalnya bangsa Amerika. Teori Kallen mengakui bahwa budaya yang dominan harus juga diakui masyarakat. Dalam konteks ini Kallen tetap mengakui bahwa budaya WASP di AS itu sebagai budaya yang dominan, sementara budaya-budaya yang lain itu dipandang menambah variasi dan kekayaan budaya Amerika.

Kalau Horace Kallen perintis teori multikultur, maka James A. Banks dikenal sebagai perintis Pendidikan Multikultur. Jadi penekanan dan perhatiannya difokuskan pada pendidikannya. Banks yakin bahwa sebagian dari pendidikan lebih mengarah pada mengajari bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Ia menjelaskan bahwa siswa harus diajar memahami semua jenis

pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (knowledge construction) dan interpretasi yang berbeda-beda.

Siswa yang baik adalah siswa yang selalu mempelajari semua pengetahuan dan turut serta secara aktif dalam membicarakan konstruksi pengetahuan. Dia juga perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang dia terima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan oleh kepentingan masing-masing. Bahkan interpretasi itu nampak bertentangan sesuai dengan sudut pandangnya. Siswa seharusnya diajari juga dalam menginterpretasikan sejarah masa lalu dan dalam pembentukan sejarah (interpretations of the history of the past and history in the making) sesuai dengan sudut pandang mereka sendiri. Mereka perlu diajari bahwa mereka sebenarnya memiliki interpretasi sendiri tentang peristiwa masa lalu yang mungkin penafsiran itu berbeda dan bertentangan dengan penafsiran orang lain.

Dalam tulisannya yang berjudul *Multiculturalism: Consumerist or Transformational?*. Bill Martin menulis, bahwa keseluruhan isu tentang multikulturalisme memunculkan pertanyaan tentang "perbedaan" yang nampak sudah dilakukan berbagai teori filsafat atau teori sosial. Sebagai agenda sosial dan politik, jika multikulturalisme lebih dari sekedar tempat bernaung berbagai kelompok yang berbeda, maka harus benar-benar menjadi 'pertemuan' dari berbagai kelompok itu yang tujuannya untuk membawa pengaruh radikal bagi semua umat manusia lewat pembuatan perbedaan yang radikal (Martin, 1998: 128).

Penelitian ini didasari oleh teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori konstruksi sosial ini merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Menurut *Colins Dictionary of Sociology* (Jary & Jary dalam Narwoko, 2011:424), sosiologi pengetahuan merupakan sebuah cabang sosiologi yang mengkaji proses-proses sosial yang melibatkan produksi pengetahuan. Salah satu tugas pokok sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan adanya dialektika antara diri (*the self*) dengan dunia sosiokultural. Dialektika tersebut berlangsung dalam suatu proses dengan tiga "momen" simultan, yakni eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami intitusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya). Dengan kemampuan berfikir dialektis, dimana terdapat tesa, antitesa, dan sintesa, Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat (Berger dan Luckmann, 1990:xx).

Dengan memandang masyarakat sebagai proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis yang simultan tersebut disertai masalah legitimasi yang berdimensi kognitif dan normatif, maka kenyataan sosial itu merupakan suatu konstruksi sosial buatan masyarakat sendiri dalam perjalanan sejarahnya dari masa silam, ke masa kini dan menuju masa depan. Melalui intersubjektivitas tersebut dapat dijelaskan bagaimana kehidupan masyarakat tertentu dibentuk secara terus-menerus. Konsep intersubjektivitas menunjuk pada dimensi struktur kesadaran umum ke kesadaran individual dalam suatu kelompok khusus yang sedang saling berintegrasi dan berinteraksi (Berger dan Luckmann, 1990:xv).

Kenyataan sosial yang dikonstruksikan pada dasarnya bersifat simbolik, dan diciptakan secara terus menerus melalui definisi subjektif dan berkembang dalam interaksi sosial, karena itu konstruksi sosial mengenai suatu realitas selalu dinamis, tidak konstan. Makin tinggi generalitas-objektifitas- suatu realitas sosial karena penegasan berulang-ulang yang diberikan orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama dalam suatu perjalanan waktu yang panjang, makin kuat dan luas ruang berlakunya. Dalam tingkatan generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia makna simbolik yang paling universal (pandangan hidup yang menyeluruh) yang merata dan memberi legitimasi pada bentuk-bentuk sosial dan memberikan arti pada berbagai bidang pengalaman mereka sehari-hari (Johnson, 1994:67).

Konstruksi sosial mengenai suatu realita menunjukkan interaksi timbal balik antara masyarakat dan individu yang berjalan melalui tiga tahap, yaitu: eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi. Melalui kreatifitasnya, manusia mengkonstruksikan masyarakat dan berbagai aspek lainnya dari kenyataan sosial (eksternalisasi), kenyataan sosial tersebut kemudian mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan eksternal dan objektif, sehingga individu menjadi menginternalisasi kenyataan ini sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kesadarannya (internalisasi).

Jadi, konstruksi sosial mengenai suatu realita merupakan hasil ciptaan individu manusia itu sendiri, dan pada gilirannya masyarakat menciptakan individu manusia dan kebiasaan-kebiasaannya. Berger dan Luckmann mengatakan bahwa masyarakat adalah produk manusia, masyarakat adalah keadaan obyektif sebuah realita, dan manusia adalah produk masyarakat (Collin, 1997:65).

Seperti yang telah dikemukakan, Berger memandang realitas sosial bergerak dalam tiga proses utama yakni, eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Realitas

sosial, yang pada dasarnya merupakan hasil konstruksi manusia (melalui mekanisme eksternalisasi dan objektivasi), “berbalik” membentuk manusia (melalui mekanisme internalisasi). Dan dalam proses saling membentuk tesis, antitesis, sintesis inilah realitas sosial bergerak (muncul, bertahan dan berubah). Inilah yang dimaksud dengan hubungan di antara manusia dan masyarakat yang bersifat dilektis (Hanneman Samuel, 2012:41).

Sedangkan konstruksi sosial mahasiswa tentang pendidikan multikultur adalah bagaimana mahasiswa memaknai dan mendefinisikan pendidikan multikultur tersebut dengan melalui tiga proses simultan yakni, eksternalisasi yaitu penyebab mahasiswa itu tau tentang pendidikan multikultur. Seperti contoh, dari mana saja mahasiswa itu tau tentang pendidikan multikultur serta apa saja penyebab mahasiswa itu tau tentang pendidikan multikultur. Objektivasi yaitu apakah pendidikan multikultur itu sudah tepat dan sesuai dengan norma serta metodologi pembelajaran. Kemudian internalisasi yaitu, melalui penegetahuannya mahasiswa mulai bisa mendefinisikan dan memaknai apa itu pendidikan multikultur.

Konstruksi mahasiswa prodi S1 PPKn tentang pendidikan multikultur berbeda satu sama lain. Setiap mahasiswa memiliki konstruksi sendiri-sendiri untuk memahami pendidikan multikultur, karena mahasiswa sebagai individu yang kreatif dan memiliki kemampuan untuk menilai fenomena yang ada dalam lingkungannya. Konstruksi mahasiswa yang satu dengan yang lain tidak sama karena hal tersebut merupakan interpretasi dari masing-masing individu.

Mahasiswa memberikan interpretasi dari setiap fenomena yang terjadi di lingkungannya. Mahasiswa akan memahami maksud dari tindakan masing-masing individu yang berbeda karena mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat intelektual yang memiliki fungsi akademis untuk mempelajari disiplin ilmu dan fungsi intelektual untuk kepribadian dan kepekaan terhadap berbagai gejala dan masalah yang muncul dalam lingkungan sekitarnya. Mahasiswa harus dapat memahami serta mewujudkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan multikultur karena mahasiswa adalah orang yang belajar di Perguruan Tinggi yang mempunyai pemikiran kritis, jujur dan bertanggung jawab.

Arah pemikiran dari teori konstruksi sosial menurut Berger, manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial. Realitas sosial yang objektif melalui eksternalisasi, sebagaimana realitas objektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (kenyataan subjektif) sesuai dengan konsep berpikir dialektif masyarakat sebagai produk manusia dan

manusia sebagai produk masyarakat (Sukidin dan Basrowi, 2002:200).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Titik fokus dalam penelitian ini adalah yang terjadi pada mahasiswa dalam mengkonstruksikan Pendidikan Multikultur, sehingga desain penelitian ini adalah desain penelitian fenomenologi. Dalam penelitian fenomenologi, pandangan berfikir yang digunakan lebih terpusat pada kenyataan kehidupan sehari-hari sebagai realitas utama gejala masyarakatnya (Sukidin, 2002:2). Alasan pemilihan desain ini adalah peneliti ingin mengungkap makna konseptual atau fenomena pada mahasiswa prodi S1 PPKn dalam mengkonstruksikan Pendidikan Multikultur yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.

Penelitian ini dilakukan di Jurusan PMP-Kn Prodi S1 PPKn Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya. Waktu dalam melakukan penelitian ini dimulai sejak bulan Februari sampai Maret.

Subjek penelitian yang dipilih sebagai informan adalah mahasiswa Prodi S1 PPKn Jurusan PMP-Kn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya. Informan penelitian dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009:85). Sebagai pedoman, penelitian ini menggunakan ketentuan dimana informan penelitian ini adalah orang yang dinilai memahami Pendidikan Multikultur dan telah menempuh mata kuliah Pendidikan Multikultur, sehingga dalam penelitian ini informan yang akan digunakan adalah mahasiswa angkatan 2011 semester 6 (enam) dan 2011 semester 8 (delapan).

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang selanjutnya akan diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam penggalan data ini, peneliti menggunakan dua teknik dalam pengumpulan data yaitu:

### 1. *Indepht Interview* (Wawancara Mendalam)

Wawancara atau *Interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi (Nasution, 2006: 114). Dengan *interview* peneliti bertujuan untuk memperoleh data yang dapat diolah untuk memperoleh generalisasi atau hal-hal yang bersifat umum, yang menunjukkan kesamaan dengan situasi-situasi lain. Sekalipun keterangan yang diberikan oleh informan bersifat pribadi dan subjektif, tujuan bagi peneliti adalah menemukan prinsip yang lebih objektif.

Melakukan wawancara secara mendalam meliputi menanyakan pertanyaan dengan format terbuka, mendengarnya dan merekamnya, serta menindaklanjuti dengan pertanyaan tambahan yang terkait. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data dengan mengadakan tanya jawab dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dengan informan dan dalam wawancara ditandai dengan perlunya suatu hubungan yang dinamis, dengan adanya suatu hubungan yang baik akan muncul rasa percaya dari dari informan agar mau memberikan data-data yang diperlukan dengan ikhlas.

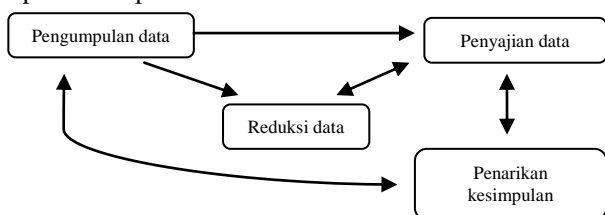
Dengan adanya hubungan yang sedemikian rupa akan menimbulkan kesan bahwa antara pihak informan dan pewawancara berada dalam posisi yang sejajar. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara mendalam sehingga dengan metode ini dapat menjawab permasalahan tentang bagaimana konstruksi mahasiswa program studi S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tentang Pendidikan Multikultur.

## 2. Observasi

Observasi yaitu proses pengamatan terhadap suatu kejadian atau peristiwa yang diamati peneliti. Menurut Nasution (2006:112) dalam observasi (pengamatan) diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasi. Disini peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas mahasiswa dalam praktik kehidupan multikultur di prodi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya. Praktik kehidupan multikultur tersebut dapat diwujudkan dalam pergaulan mahasiswa di prodi PPKn serta sikap mahasiswa dalam menanggapi kemajemukan dan berbagai perbedaan antar sesama mahasiswa di lingkungan kampus.

Pada penelitian ini menggunakan analisis data model Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011:247) yang mana dikemukakan bahwa aktivitas dalam data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yang dilakukan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau kesimpulan.

Secara lebih jelas langkah-langkah dalam analisis data dapat dilihat pada skema berikut:



Skema 1. Analisis Data Penelitian Model Miles and Huberman  
(Sumber: Sugiyono, 2011:247)

Aktivitas dalam analisis data terdiri dari 3 tahap, yaitu: (a) Reduksi Data (*Data Reduction*) adalah dilakukan setelah memperoleh data hasil observasi dan wawancara terhadap subyek penelitian kemudian memilih data-data yang penting dan yang menjadi fokus dalam penelitian tersebut, kemudian dilakukan pengelompokan. Adanya reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai masalah yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di prodi S1 PPKn, yaitu peneliti melakukan observasi non-partisipan, dan wawancara mendalam. Dari hasil tersebut, data yang diperoleh dikumpulkan menjadi satu, kemudian peneliti memilah-milah data yang diperoleh, untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian. Apabila sudah menemukan data yang sesuai diinginkan oleh peneliti, maka data tersebut dikumpulkan menjadi satu sesuai dengan fokus penelitian yang nantinya akan dipakai dalam menyusun skripsi ini. (b) Penyaji Data (*Data Display*). Pada penelitian ini peneliti menyajikan data dalam bentuk naratif atau kata-kata dari hasil penelitian yang berisi ungkapan informan kemudian digambarkan serta dijelaskan objek yang diteliti terkait dengan konstruksi mahasiswa S1 PPKn UNESA tentang Pendidikan Multikultur. (c) Penarikan kesimpulan dalam skripsi ini adalah data-data yang sudah dikumpulkan dan disesuaikan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk naratif atau kata-kata sesuai yang diungkapkan informan. Hasil penyajian dianalisis sesuai dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman dengan menggunakan dialektis simultan yaitu *Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi*.

Hasil penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara kepada mahasiswa S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya, diharapkan data yang terkumpul menjadi data yang valid dan akurat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil penelitian

#### 1. Pemahaman mahasiswa prodi S1 PPKn tentang Pendidikan Multikultur:

Terdapat banyak perbedaan pemahaman mahasiswa dalam memaknai pendidikan multikultur. Pendidikan multikultur tidak hanya sebagai pengetahuan semata tetapi juga harus diimplementasikan dalam praktek kehidupan sehari-hari serta diharapkan menjadi bekal bagi mahasiswa sebagai calon pendidik untuk memberikan pemahaman kepada peserta didiknya akan pentingnya menanamkan rasa saling menghargai satu sama lain. Pengertian pendidikan multikultur menurut Sukron adalah pendidikan yang lebih mengarah pada suatu perbedaan dan lebih mengarah pada kebhinekaan.

Berikut penuturan informan :

“Pendidikan multikultur yang saya ketahui adalah pendidikan yang lebih mengarah pada perbedaan yang tentunya... ini lebih mengarah pada kebhinekaan. Karena bagaimanapun juga bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikulturalisme artinya berbeda-beda. Maksudnya yaitu, dalam wawasan kebangsaan kita mengenal kata bhineka tunggal ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Adanya pendidikan multikultur ini merupakan sarana... atau pemberitahuan lah... dalam proses pembelajaran bahwasannya, dalam keadaan yang berbeda-beda ini kita akan tetap menghargai, karena bagaimanapun juga perbedaan inilah yang membuat bangsa ini menjadi indah”(wawancara, 18 Februari 2014).

Pengertian pendidikan multikultur sesungguhnya tidak hanya sebagai pendidikan yang bertujuan memberikan pemahaman akan pentingnya sikap toleransi yang tinggi, saling menghargai adanya perbedaan, serta mengajarkan lebih dari satu kebudayaan atau menekankan pada kebhinekaan tetapi juga memberikan pemahaman yang menekankan adanya kesederajatan dan persamaan dalam perbedaan.

#### 2. Pemahaman Mahasiswa PPKn tentang Pentingnya Pendidikan Multikultur:

Pendidikan multikultur dipahami informan sangat penting, terutama diajarkan di prodi PPKn yang mempelajari ilmu kewarganegaraan. Dan berbicara mengenai kewarganegaraan pastinya tidak terlepas dari nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila. Dengan mempelajari pendidikan multikultur diharapkan mereka memahami dan mengimplementasikan pentingnya sikap saling menghargai satu sama lain. Menurut Syaifudin, pendidikan multikultur sangat penting diajarkan karena mengajarkan mahasiswa untuk mengenal lebih dekat dengan masyarakat. Berikut penuturannya.

“Sangat penting sekali, mengapa? Karena didalam pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, eee... itu mengajarkan kita untuk mengenal lebih dekat dengan masyarakat. Oleh karena itu, eee... mengapa pendidikan multikultur itu diajarkan di prodi PPKn? Karena disini nanti kita sebagai mahasiswa PPKn tidak hanya menjadi guru tetapi juga nanti kita terjun dalam masyarakat langsung. Lha didalam terjun masyarakat langsung itu sangat eee... membutuhkan yang namanya pemahaman tentang kebudayaan. Kita tidak bisa mengatakan kebudayaan ini baik, atau kebudayaan itu buruk. Namun kita harus bisa memahami bagaimana karakter masyarakat yang kita tempati itu. Apabila masyarakat itu memang memahami lebih dari satu kebudayaan, maka kita juga harus bisa menerima, dan apabila memang masyarakat itu hanya mengakui satu kebudayaan, itu berarti masyarakat itu masih klasikal atau masih tradisional. Nah, oleh karena itu eee menurut saya pendidikan multikultur ini sangat penting, sehingga mahasiswa ini dapat mengerti bagaimana yang namanya multikultur atau kebudayaan yang beragam dalam masyarakat itu sangat penting” (Wawancara, 20 Februari 2014).

Pendidikan Multikultural dapat membantu mahasiswa mempelajari bagaimana memahami perbedaan budaya tanpa membuat pertimbangan nilai yang semena-mena tentang nilai intrinsiknya. Untuk mencapai tujuan ini mahasiswa dapat diberi pengalaman belajar dengan memberi berbagai kesempatan pada mahasiswa atau siswa untuk mempraktekkan kompetensi budaya dan berinteraksi dengan orang, pengalaman, dan situasi yang berbeda.

#### 3. Pemahaman Mahasiswa tentang Keanekaragaman Budaya di Indonesia

Berbicara mengenai pendidikan multikultur tentunya tidak terlepas dari sesuatu yang mendasarinya yaitu adanya perbedaan dalam hal kultural atau biasa disebut dengan keanekaragaman budaya. Keanekaragaman budaya merupakan hasil karya, rasa, cipta yang dihasilkan oleh masyarakat yang berbeda-beda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Adanya perbedaan kultur tersebut diharapkan mampu menyadarkan mahasiswa bahwa, perbedaan atau keanekaragaman itu tidak harus diseragamkan, tetapi perbedaan itu merupakan anugerah agar mahasiswa dapat saling mengenal satu sama lain. Menurut Muklis, keanekaragaman budaya di Indonesia ini merupakan kekayaan. Perbedaan juga jangan dipandang sebagai sebuah ancaman, melainkan sebuah kekuatan. Berikut penuturannya.



“eee... kalo menurut saya, keanekaragaman budaya di Indonesia itu kekayaan ya, jadinya waktu itu saya sempet diskusi juga dengan dosen pengampunya bahwa, berbagai macam keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia itu adalah kekayaan. Sehingga, jangan diartikan sebagai suatu ancaman. Konflik yang ada semisal dulu waktu di Mesuji, dan di Sampang, itu sebenarnya orang-orang yang semacam itu tidak memahami persepektif multicultural. Jadi keanekaragaman budaya di Indonesia itu adalah sebuah kekayaan yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Dan keanekaragaman itu sendiri bisa dijadikan kekuatan, kalo seandainya bersatu itu bias dijadikan kekuatan melalui akulturasi itu”.

(Wawancara 20 Februari 2014)

Keanekaragaman budaya jangan dianggap sebagai sebuah ancaman melainkan patut dianggap sebagai kekayaan. Keanekaragaman tersebut dapat menjadi kekuatan apabila perbedaan tersebut bersatu. Konflik-konflik budaya yang sering terjadi di Indonesia disebabkan kurangnya kesadaran akan paham multikulturalisme. Menurut Informan, keanekaragaman budaya di Indonesia merupakan sesuatu yang luar biasa. Berikut penuturannya.

“ee.. saya memandang keberagaman budaya di Indonesia itu, sangat luar biasa ya.. mengapa? Hal ini dikarenakan, banyaknya perbedaan-perbedaan budaya yang kita pahami itu.. ee.. banyak macamnya seperti, suku, ras, budaya, antar golongan yang biasa kita sebut SARA. Eee.. meskipun beberapa hari yang lalu itu ada kejadian antara Suni dan Si'ah, mungkin itu hanya salah paham antara golongan yang satu dengan golongan yang lain, namun pada hakikatnya mereka itu satu kelompok, satu komunitas, hanya saja mungkin ada salah paham yang mengakibatkan terjadinya konflik. Namun konflik ini tidak berlangsung lama karena, ee.. golongan satu dan golongan dua Suni dan Si'ah itu memiliki pemahaman yang mungkin bisa dijadikan sebagai pelajaran bagi kehidupan di masyarakatnya. Jadi mereka masih kurang memahami bagaimana ee... multikultur itu belum bisa diterapkan dimasyarakat itu. Namaun padahal mereka itu sudah tau bahwa perbedaan itu, eee... pada hakikatnya itu membuat suatu... apa yaa.. kelangsungan hidup itu yang tidak monoton. Jadi ee... mungkin dari Suni nanti bisa belajar ke Si'ah dan begitu pula sebaliknya. Meskipun itu berbeda mereka bisa saling mengisi, saling melengkapi antara golongan

yang satu dengan golongan yang lain”.

(Wawancara 21 Februari 2014)

Keanekaragaman merupakan sesuatu yang luar biasa menurut informan. Keanekaragaman tersebut meliputi perbedaan suku, budaya, ras, atau yang biasa disebut SARA. Dan perbedaan tersebut menyebabkan terjadinya pergesekan-pergesekan yang dapat memicu adanya konflik seperti yang telah disebutkan oleh informan diatas. Konflik semacam itu disebabkan karena adanya salah paham antara golongan satu dengan golongan yang lainnya sehingga, menimbulkan terjadinya konflik. Menurut Sukron, keanekaragaman budaya menurutnya adalah tidak adanya persamaan, jadi keanekaragaman budaya itu adalah adanya perbedaan berbagai budaya.

#### 4. Pembelajaran Pendidikan Multikultural di prodi PPKn

Pendidikan Multikultur adalah sebuah mata kuliah yang diajarkan di prodi PPKn Universitas Negeri Surabaya. Mata kuliah tersebut diajarkan pada mahasiswa yang telah duduk di bangku semester 6 (enam) dengan dosen pengampu yaitu Dr. Totok Suyanto, M.Pd. Disini peneliti ingin mengetahui penjelasan mahasiswa tentang materi apa saja yang telah diajarkan dalam pendidikan multikultur. Menurut Yuyun, selain mengajarkan tentang toleransi, pendidikan multikultur juga mengajarkan pluralisme dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut penuturannya.

“ya... banyak mbaak... seingat saya sih, toleransi, terus sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama, kompetensi multikultural sebagai mahasiswa setelah memperoleh mata kuliah multikultur, pluralisme dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak hanya materi saja sih yang diberikan, kita juga diajak untuk ee... terjun langsung ke masyarakat, waktu itu kita berkunjung ke Bali untuk mengetahui secara langsung kehidupan multikultur masyarakat di sana. Yaa.. pokoknya intinya itu... kita diberi wawasan yang luas tentang multikultural atau keanekaragaman budaya dan bagaimana aplikasinya, setau saya begitu mbak...” (Wawancara 20 Februari 2014).

Memberikan bekal kepada mahasiswa tentang bagaimana hidup berdampingan secara damai bersama masyarakat yang berbeda budaya, tradisi, serta agama dengan sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama. Mahasiswa semakin paham akan pluralisme dan multikulturalisme ketika mahasiswa diajak untuk praktek dan terjun langsung ke masyarakat, khususnya masyarakat di daerah Bali. Di sana mahasiswa melihat secara langsung kondisi kehidupan multikultur

masyarakat Bali, serta bagaimana masyarakat dapat hidup dan menyatu dengan segala perbedaan yang ada. Berbeda dengan pendapat Muklis. Dia berpendapat bahwa, pendidikan multikultural mengajarkan kepada kita agar multikultural itu tidak perlu ditanggapi dengan ekstrim, malah seharusnya multikultural dapat diartikan sebagai suatu kekayaan. Berikut penuturannya.

“Kalo yang diajarkan, saya lupa ya.. karena seinget saya itu kita memahami bahwa eee... nilai yang disampaikan itu, bahwa sebenarnya multikultural itu harus dianggapi pada ee.. hal-hal yang tidak ekstrim, artinya perbedaan-perbedaan itu dapat kita artkan sebagai suatu kekayaan sehingga, yang kita pelajari disana itu berpaku pada sebuah sistem. Artinya, semua kekayaan itu adalah sebuah sistem”

Segala perbedaan yang ada termasuk perbedaan kebudayaan, suku, agama, ras, golongan, maupun gender, tidak seharusnya ditanggapi dengan sikap yang ekstrim. Sikap yang ekstrim tersebut dapat kami diartikan sebagai sikap yang kurang dapat menerima adanya perbedaan ditengah kehidupan mahasiswa. Seperti contoh, adanya konflik antar budaya, serta konflik-konflik SARA yang pernah terjadi di Indonesia. Hal yang demikian merupakan sikap yang ekstrim dalam menanggapi perbedaan yang ada. Pendidikan multikultur mengajarkan kepada mahasiswa bahwa perbedaan-perbedaan yang ada merupakan sebuah kekayaan dan aset bangsa yang harus dijaga.

### **Praktik Kehidupan Multikultural Mahasiswa Prodi S1 PPKn**

Praktik kehidupan multikultural merupakan gambaran secara nyata bagaimana mahasiswa yang berbeda-beda dapat hidup dan berkumpul ditengah-tengah perbedaan yang ada, apakah mereka dapat hidup rukun satu sama lain, atau pernah terjadi persinggungan-persinggungan yang berbau SARA antar mahasiswa di prodi S1 PPKn. Menurut Sukron, sejauh ini tidak ada perbedaan atau konflik yang siftnya saling menjatuhkan, karena teman-teman sesama mahasiswa PPKn sudah paham betul terkait dengan adanya keanekaragaman bangsa Indonesia, khususnya di prodi PPKn. Berikut penuturannya.

“ya, kalo di PPKn sih ya.. saya kira yang ee... apa ya... adanya perbedaan ya.. yang sifatnya itu... saling menjatuhkan itu menurut saya pribadi itu tidak ada... disitu adanya kalo di Prodi PPKn karena ini memang temen-temen PPKn ini sadar betul terkait dengan keberadaan multikultural yang ada di Indonesia khususnya, di Prodi PPKn yang ada itu cuman ketika dia itu

bercanda misalnya, orang Madura berkata atau menyampaikan aspirasi atau berargumentasi ketika dalam proses belajar mengajar itu ada beberapa hal yang dianggap lucu, misalnya ya bahasa ya bahasa agak kaku dan sebagainya, disitu ya bukan berarti dia itu apa ya... bahasanya orang Jawa itu *ngenyek* ya.. bukan berarti *ngenyek* tapi dia itu dianggap lucu sehingga menyebabkan temen-temen itu tertawa gitu.. lha ya model-modelnya seperti itu... itu sering terjadi hal semacam itu, bukan berarti mendiskriminasi mana orang Madura, mana orang Jawa, mana orang Sumatera dan lain sebagainya... yaa.. kalo saya pribadi menilainya karena temen-temen ini sadar betul terkait dengan adanya perbedaan, maka dari itu, tidak ada lah di prodi PPKn yang ee... mengolok-olok yaa.. atau mendiskriminasi adanya perbedaan, kalo perbedaan pendapat itu biasa.. tapi kalo perbedaan budaya, ini memang perlu dihadapi. Akan tetapi kalo di Prodi PPKn itu tidak ada yang namanya membeda-bedakan budaya atau etnis. Karena bagaimanapun juga, temen-temen ini sudah paham betul terkait dengan keanekaragaman bangsa Indonesia, khususnya di Prodi PPKn”

Adanya perbedaan atau persinggungan yang berbau SARA dan sifatnya saling menjatuhkan sejauh ini masih belum pernah ada. Hal ini karena mahasiswa PPKn sadar betul terkait dengan adanya multikultural di jurusan PMPKn. Dalam praktik pergaulan di lingkungan prodi PPKn memang ada sedikit pembicaraan atau percakapan yang mengarah pada SARA, akan tetapi hal ini bukanlah pembicaraan yang serius atau pembicaraan yang bertujuan menjatuhkan dan mendiskriminasi budaya lain. Seperti contoh, sukron salah satu mahasiswa dari Madura yang sedang melakukan diskusi di kelas. Ketika dia berargumentasi atau sedang menyampaikan pendapat, ada beberapa hal yang dianggap lucu seperti, gaya bicara, bahasanya yang sedikit kaku, atau logat maduranya yang kental, sehingga hal ini menimbulkan tawa oleh mahasiswa lainnya.

Menurut Sukron, hal yang semacam itu bukanlah suatu pembicaraan yang berniat untuk menyinggung atau menghina gaya berbicara atau bahasa orang Madura, melainkan hanya sekedar *guyonan* atau bercanda saja. Mereka tidak sedikitpun memiliki rasa ingin mendiskriminasi atau menghina dengan cara menertawakan mahasiswa lain yang berasal dari daerah seperti Madura, Sumatera, ataupun Papua dan lain sebagainya. Sukron menilai teman-temannya sudah menyadari akan adanya keanekaragaman budaya di prodi S1 PPKn, oleh karena itu sejauh ini belum pernah ada

konflik atau pertengkaran yang bertujuan untuk menghina atau mendeskriminasi budaya lain. Begitu juga dengan Muklis yang melihat bahwa sejauh ini belum pernah terjadi persinggungan-persinggungan antar budaya di prodi PPKn. Berikut penuturannya.

“Kalo praktik kehidupan multikultur di PPKn ee... masiv yah.. masiv itu kalo dalam budaya, istilahnya budaya asal daerah itu.. saling menghargai, tidak ada rasial tapi dalam hal ideologi, dalam hal kepercayaan itu masih ada singgungan-singgungan. Karena semisal seperti antara NU, Muhammadiyah itu masih ada. Kalo kita.. anu.. apa ya namanya.. kalo kita telisik lebih jauh... sebenarnya golongan itu kan kekayaan kita juga. Itu juga ada singgungan-singgungan disana.. politik-politik, disitu juga sebenarnya masiv disana pergerakannya. Artinya, perjalanannya atau kehidupannya itu masiv. Sehingga, multikultur yang ada di PPKn itu berjalan sejauh ini itu dimaknai hanya sebagai antar budaya. Jadi, tidak ada sih sejauh ini singgungan-singgungan antar budaya ini”

Praktik kehidupan multikultural di prodi PPKn menurut Muklis sejauh ini belum pernah terjadi persinggungan atau konflik yang menyangkut masalah budaya atau konflik rasial, karena mahasiswa Prodi S1 PPKn dapat saling menghargai adanya perbedaan kebudayaan satu sama lain. Akan tetapi dalam hal ideologi, politik, dan kepercayaan masih terdapat persinggungan, seperti persinggungan antara golongan NU dan Muhammadiyah. Multikultural yang ada di Prodi PPKn sejauh ini hanya dimaknai sebagai keanekaragaman antar budaya. Sedangkan menurut Syaifudin, dia melihat bahwa belum pernah terjadi konflik antar budaya di prodi PPKn. Berikut penuturannya.

“Sebenarnya, kalo masalah melihat itu ee.. kalo didalam kelas itu sangat jarang sekali, mereka di dalam kelas itu menunjukkan suatu kebiasaan yang biasa-biasa saja. Namun, apabila diluar kelas ini saya pernah mendengar cerita-cerita yang sangat banyak, itu konflik itu sebenarnya sangat banyak sekali diluar kelas itu. Kalo di dalam, mereka itu biasa menunjukkan profesionalisme mereka sebagai ee... sebagai mahasiswa pada umumnya, tapi ketika diluar kelas itu banyak cerita-cerita yang ee.. menunjukkan bahwasannya ee... 360 itu berbanding terbalik dengan apa yang ditunjukkan mereka di dalam kelas. Contohnya saja dengan antara satu temen dengan temen yang lainnya, itu... biasa saja dalam bersikap seperti mahasiswa yang lainnya namun ketika diluar kelas, mereka mereka itu saling musuhan. Entah

itu dalam apa.. rival, ee.. sebut saja saya, mungkin saya dan temen saya itu di dalam kelas itu biasa saja didalam kelas itu yaa.. sebatas mahasiswa itu, tapi ketika diluar kita itu ee... rival artinya, ee... saya dan temen saya itu bersaing. Bersaing di dalam kelas bagaimana kita itu menunjukkan apa yang kita mampu itu kita tunjukkan di dalam kelas itu. Mungkin tidak kita ee... sebarakan ke teman-teman, itu hanya sebatas privasi antara kita dengan orang lain”

Sejauh ini Syaifudin melihat bahwa belum pernah terjadi konflik atau persinggungan antar budaya di dalam kelas. Ketika di dalam kelas, teman-temannya menunjukkan sikap yang baik sebagai mahasiswa. Mereka saling berkompetisi untuk meraih prestasi dikelas. Mereka dapat menunjukkan solidaritas antar seama teman tanpa harus membeda-bedakan. Dari pemaparan informan diatas menjelaskan bahwa dalam praktik kehidupan multikultur di prodi PPKn, mahasiswa dapat mengimplimentasikan apa yang mereka pelajari dari pendidikan multikultur. Mahasiswa memiliki sikap saling menghargai dan toleransi yang tinggi antar sesama mahasiswa. Tidak terdapat konflik yang bersifat rasial yang bertujuan untuk saling menjatuhkan satu sama lain, mereka dapat berkumpul dalam kehidupan multikultural yang harmonis.

#### **Hasil Observasi Terkait Kehidupan Multikultur Mahasiswa Prodi S1PPKn**

Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan dalam kurun waktu hampir 2 (dua) bulan mengenai praktik kehidupan multikultur mahasiswa di prodi PPKn yang terdiri dari 9 (sembilan) kelas menunjukkan bahwa, mahasiswa mampu hidup berdampingan dan bergaul dengan mahasiswa lain yang berbeda suku, budaya, ras, maupun agama. Hal ini menunjukkan keberagaman budaya tidak menjadikan alasan bagi mahasiswa saling menjatuhkan satu sama lain serta tidak menghargai kebudayaan masing-masing.

Mahasiswa prodi S1 PPKn mampu menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam pendidikan multikultur. Pendidikan multikultur merupakan sebuah pendidikan yang menitik beratkan pada sikap saling toleran terhadap berbagai macam budaya, serta menyadarkan pada mahasiswa akan adanya keberagaman yang ada di Indonesia. Pembelajaran pendidikan multikultur yang ada di prodi S1 PPKn memberikan pengaruh yang besar terhadap terbentuknya karakter mahasiswa akan keberagaman serta pengamalan pancasila terutama sila ke-3 yang berbunyi, “Persatuan Indonesia”.

Observasi yang kami lakukan menyeluruh mengenai bagaimana tindakan dan juga sikap dari mahasiswa prodi S1 PPKn dalam menanggapi keberagaman budaya yang

ada di prodi tersebut. Sikap tersebut mereka wujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui komunikasi dan interaksi dengan mahasiswa lain seperti contoh, dalam hal agama mahasiswa saling menghargai mahasiswa lain dalam menjalankan ibadah puasa meskipun ada mahasiswa yang non-muslim.

Sikap toleransi dan saling menghargai antar mahasiswa juga dapat dilihat ketika dalam pergaulan sehari-hari. Mahasiswa mampu berinteraksi antar sesamanya tanpa melihat budaya yang berbeda, ras, dan golongan yang berbeda mahasiswa mampu berinteraksi antar sesamanya. Persinggungan yang umumnya lahir ketika adanya penyatuan antar berbagai budaya tidak nampak dalam keseharian mahasiswa prodi S1 PPKn. Pergaulan bahkan lahir dari perbedaan budaya tersebut, berbagai macam *guyonan* tentang budaya mereka menjadi topik yang menarik tanpa ada rasa sakit hati ataupun merasa terdiskriminasi tentang budaya mereka.

Pembicaraan tersebut dimulai ketika terdapat salah satu mahasiswa yang berbicara dengan logat Madura, dan terdapat mahasiswa lain yang menertawakannya. Hal tersebut bukan dikarenakan mahasiswa itu berniat untuk menghina pembicaraan mahasiswa Madura, melainkan gaya bicara dengan logat Madura yang kental membuat mahasiswa lain tertawa karena dianggap lucu. Akan tetapi hal ini tidak menyebabkan mahasiswa Madura tersebut merasa sakit hati, karena dia memahami bahwa temannya hanya bercanda.

Berdasarkan gambaran diatas menunjukkan bahwa mahasiswa prodi S1 PPKn sudah menyadari adanya keberagaman yang ada di prodi S1 PPKn, mereka juga dapat menerapkan apa yang mereka pelajari dalam pendidikan multikultur. Mahasiswa mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultur serta pengamalan sila ke-3 Pancasila yaitu persatuan Indonesia.

### **Pembahasan**

Manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang objektif. Eksistensi kenyataan sosial yang objektif ditemukan dalam hubungan individu dengan lembaga-lembaga sosial salah satu lembaga sosial yang besar adalah negara. Aturan sosial atau hukum-hukum yang melandasi lembaga-lembaga sosial bukanlah hakikat dari lembaga-lembaga tersebut ternyata hanya produk buatan manusia. Negara Indonesia sebagai negara multikultur merupakan salah satu lembaga sosial yang besar memiliki beraneka macam kebudayaan, suku, agama, ras, dan bahasa yang semuanya terangkum dalam semboyan *Bhineka Tunggal Ika*.

Mengingat pentingnya pemahaman mengenai multikulturalisme dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara terutama bagi negara-negara

yang mempunyai aneka ragam budaya masyarakat seperti Indonesia, maka pendidikan multikultur ini perlu dikembangkan. Melalui pendidikan multikultur ini diharapkan akan dicapai suatu kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam undang-undang dasar.

Pendidikan Multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Di dalam pengertian ini terdapat adanya pengakuan yang menilai penting aspek keragaman budaya dalam membentuk perilaku manusia. Pendidikan Multikultural sebagai ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.

Pendidikan multikultural terlembagakan sebagai aturan sosial yang wajib diinternalisasikan (yang mencerminkan kenyataan subjektif) untuk mempengaruhi kembali manusia sehingga sampailah pembelajaran tentang pendidikan multikultural dari Prodi PPKn kepada mahasiswa. Selanjutnya, mahasiswa akan mempengaruhi kembali kenyataan sosial yang objektif melalui intersubjektif mereka dalam wujud implementasi dalam praktik kehidupan multikultur.

Pemahaman mahasiswa Prodi S1 PPKn tentang multikulturalisme telah mereka dapatkan sebelumnya dari buku bacaan, media masa, media elektronik dan internet yang menjelaskan dan menunjukkan berbagai kasus atau konflik-konflik yang terkait dengan perbedaan SARA, dan dari kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat. Selanjutnya dimantapkan kembali melalui pendidikan yang mereka tempuh di prodi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya. Prodi PPKn merupakan Program Studi yang mengajarkan dan membentuk mahasiswa menjadi orang-orang yang bermoral Pancasila dan memiliki jiwa toleransi yang tinggi serta dapat menghargai berbagai perbedaan di tengah-tengah kehidupan di masyarakat terutama di kalangan mahasiswa. Akan tetapi, pemahaman mahasiswa mengenai pendidikan multikultur berbeda-beda tergantung dari apa yang mereka definisikan.

#### **a. Moment Internalisasi**

Mahasiswa PPKn dipahami sebagai kenyataan subjektif yang dilakukan melalui internalisasi.

Internalisasi adalah sebuah keadaan mahasiswa PPKn mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial yang dalam hal ini adalah Prodi PPKn, tempat mahasiswa PPKn menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia yang mentransformasikan kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke struktur-struktur kesadaran subjektif. Dalam hal ini mahasiswa mengidentifikasi dirinya sebagai peserta didik yang siap mendapatkan segala macam bentuk pendidikan dan pengajaran dari para dosen PPKn, utamanya menjadi lulusan yang Pancasila, berjiwa demokratis, serta mampu membaur dan bersatu dengan masyarakat tanpa memandang perbedaan suku, budaya, agama, ras, dan bahasa dan semuanya diajarkan melalui Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Multikultur. Dengan demikian, ada transformasi pengetahuan yang diajarkan dari prodi ke mahasiswa.

Dalam perspektif Berger, subjektivitas itu tersedia secara objektif dan bermakna bagi orang yang menginternalisasi, walaupun mungkin tidak ada kesesuaian antara kedua makna subjektifnya. Demikian pula pendidikan multikultur yang diinternalisasikan oleh dosen PPKn belum tentu dipahami secara menyeluruh oleh mahasiswa, bahkan dimungkinkan tidak ada kesesuaian pemahaman antara keduanya, sekalipun dinilai bermakna oleh dosen. Mahasiswa belum tentu paham dengan pengetahuan yang diinternalisasikan dan pengetahuan yang diinternalisasikan belum tentu sesuai dengan apa yang difikirkan mahasiswa. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pengetahuan intersubjektif yang telah mereka miliki sebelumnya.

Pada tahap internalisasi, mahasiswa akan menjadi anggota dari Prodi PPKn. Proses untuk mencapai taraf itu dilakukan dengan sosialisasi. Keberhasilan sosialisasi sangat tergantung pada adanya simetri antara dunia objektif Prodi PPKn dengan dunia subjektif mahasiswa. Di samping adanya kesesuaian antara dunia objektif prodi PPKn dengan dunia subjektif mahasiswa, sosialisasi juga sangat ditentukan oleh cara-cara yang digunakan, dalam hal ini berkaitan dengan proses pembelajaran. Apabila cara dalam menginternalisasi benar dan dapat diterima sebagai sebuah realitas objektif oleh mahasiswa, maka objektivasi dan eksternalisasi tidak akan jauh berbeda dengan apa yang diinternalisasikan. Demikian pula sebaliknya, bila cara-cara yang dilakukan tidak dapat mentransformasi pengetahuan yang dimaksud maka objektivasi dan eksternalisasi dapat berbeda dengan yang diharapkan.

Proses sosialisasi pendidikan multikultur yang dilakukan oleh para dosen PPKn, dinilai sebagian besar informan hanya pada tataran teoritis sedangkan tataran praktik sangat kurang. Dua dari ketiga informan yaitu

Muklis, Syaifudin, dan Yuyun, mengatakan bahwa pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh para dosen PPKn hanya berpusat pada teori, bahkan informan tersebut yaitu Syaifudin menuturkan bahwa pengajaran pendidikan multikultur hanya sebatas teori saja dan kurang adanya praktek secara langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut penuturan Syaifudin.

“ee... pengajaran pendidikan multikultur hanya sebatas penjelasan teori saja dan kurang adanya praktek secara langsung kepada masyarakat dan ini mengakibatkan kalo soal materi ya, kita bisa pelajari sendiri namun kalau kita berkomunikasi dengan masyarakat itu sangat sulit, mengapa?, karena kita sebagai mahasiswa memang terbatas waktu sehingga kita untuk terjun ke masyarakat langsung itu sangat sulit ya. Lha dari mata kuliah pendidikan multikultur ini diharuskan atau dianjurkan untuk bagaimana kita itu praktek secara langsung di dalam masyarakat, kita mengenal lebih dekat bagaimana budaya di dalam suatu masyarakat yang memiliki perbedaan-perbedaan, apakah budaya itu memang dibentuk, ataukah kebudayaan itu secara turun-temurun”

Penerapan pembelajaran pendidikan multikultur berupa praktek dalam masyarakat sangat diharapkan oleh mahasiswa. Mahasiswa menilai pengajaran pendidikan multikultur di kelas hanya sebatas teori saja dan kurang terdapat praktek berupa terjun langsung ke masyarakat untuk mengamati dan berinteraksi dengan masyarakat tersebut serta melihat bahkan merasakan secara langsung bagaimana kehidupan multikultural yang sesungguhnya. Syaifudin juga menuturkan bahwa waktu yang dia miliki untuk bergaul sangat terbatas.

Sebagai seorang mahasiswa yang aktif, Syaifudin banyak menghabiskan waktunya di lingkungan kampus serta mengerjakan tugas-tugas kuliah. Jadi waktu yang dia butuhkan untuk dapat melakukan interaksi dengan masyarakat relatif terbatas. Sehingga dengan adanya pendidikan multikultur ini dia berharap dapat memberikan kegiatan kepada mahasiswa untuk melakukan praktek dengan terjun langsung ke masyarakat untuk mengetahui dan menerapkan teori pendidikan multikultur yang mereka pelajari di kelas. Sedangkan menurut Muklis, pengajaran pendidikan multikultur di prodi PPKn dalam hal praktek masih kurang, karena apa yang mereka pelajari masih belum mencakup seluruhnya. Mereka hanya mempelajari kehidupan multikultur masyarakat Jawa Timur dan Bali saja. Berikut penuturannya.

“ya... kalo menurut saya kurang ya... ya karena sejauh ini yang kita pelajari hanya sebatas Jawa Timur dan Bali. Karena sebenarnya kalo kita mau sebenarnya pendidikan multikultural itu tidak harus di sekolah, atau lebih sedikit di kelas artinya

teorinya itu mungkin hanya 3 kali atau 4 kali pertemuan sementara lainnya itu adalah harus di luar karena bagaimana kita memahami berbagai perbedaan yang ada di Indonesia bisa hidup berdampingan itu perlu dipelajari. Karena kan keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia ini kalo tidak dikelola dengan baik bisa menjadi konflik. Artinya dua SKS itu menurut saya tidak cukup, jadi ya harus ditambahkan”

Pengajaran pendidikan multikultur di prodi PPKn menurut Muklis masih cenderung kurang, terutama dalam hal praktek atau terjun secara langsung di masyarakat. Mengapa demikian, karena menurut informan pendidikan multikultur adalah sebuah bahasan atau materi yang sangat luas dan berhubungan langsung dengan masyarakat. Muklis juga menuturkan bahwa apa yang dipelajari sejauh ini hanya sebatas terjun langsung ke masyarakat Jawa Timur dan Bali saja. Bahkan kalau perlu, pendidikan multikultur itu tidak harus dipelajari disekolah, artinya teori yang diajarkan dikelas cukup 3 (tiga) atau 4 (empat) kali pertemuan saja. Selebihnya kita dapat mempelajarinya diluar kelas dengan terjun langsung ke masyarakat untuk melihat dan mengalami secara langsung bagaimana pluralisme dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan melihat dan mempelajarinya secara langsung melalui kontak dan berdialog dengan warga, mahasiswa akan lebih memahami bagaimana kehidupan multikultur yang sesungguhnya. Jadi, waktu yang dipergunakan untuk praktek yang dilakukan diluar kelas seharusnya lebih banyak dari pada teori didalam kelas, dan bila perlu jumlah SKS untuk pendidikan multikultur juga ditambah. Bagaimana mahasiswa bisa mengetahui budaya, tradisi, adat-istiadat dan masyarakat hidup berdampingan dengan masyarakat serta memahami segala perbedaan yang ada jika mahasiswa tidak belajar dan melakukan interaksi secara langsung dengan mereka. Oleh karena itu, praktik di masyarakat sangat penting dalam mengaplikasikan apa yang telah dipelajari dari materi pendidikan multikultur. Mahasiswa berharap tidak hanya transformasi pengetahuan saja yang diberikan tetapi juga praktik dan pengalaman.

Kegagalan sosialisasi pada dasarnya sangat mengarah pada fungsi tingkat asimetri. Jika sosialisasi tidak berhasil menginternalisasi, sekurang-kurangnya makna yang paling penting dari suatu masyarakat tertentu, maka masyarakat itu tidak berhasil membentuk tradisi dan menjamin kelestarian masyarakat itu sendiri. Dalam perspektif Berger, kegagalan sosialisasi dapat disebabkan karena pegasuh yang berlainan mengantarkan berbagai kenyataan objektif kepada individu. Kegagalan sosialisasi dapat merupakan akibat heterogenitas di kalangan personil sosialisasinya.

Pendidikan Multikultur, sebagai alat yang menyadarkan adanya keanekaragaman budaya memiliki makna yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup bangsa, harus diinternalisasikan kepada seluruh generasi penerus. Apabila dalam tataran pendidikan, dosen tidak utuh dalam mensosialisasikan pendidikan multikultur kepada mahasiswa maka tidak akan terbentuk kehidupan multikultural yang harmonis dikalangan mahasiswa prodi PPKn serta masyarakat luas yang sesuai dengan nilai-nilai dalam pendidikan multikultur.

Dosen sebagai tenaga pendidik diharuskan menguasai empat kompetensi. Salah satu kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi profesional yaitu penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Demikian pula dengan para pengajar PPKn, dimana para pengajar harus mampu memahami pendidikan multikultur secara luas dan mendalam serta mampu menghibau kepada ahasiswa agar dapat saling menghargai perbedaan dan keanekaragaman. Dengan demikian, proses internalisasi yang baik akan mengantarkan pada objektivasi yang baik pula, artinya objektivasi yang diharapkan sesuai dengan yang diinternalisasikan.

#### b. Moment Objektivasi

Objektivasi adalah interaksi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi (Berger dan Luckmann, 1990:xx). Kenyataan hidup sehari-hari bersifat intersubjektif, dipahami bersama oleh orang yang hidup dalam masyarakat sebagai kenyataan yang dialami. Kendatipun kenyataan hidup sehari-hari merupakan dunia intersubjektif namun bukan berarti antara orang yang satu dengan orang yang lain selalu memiliki kesamaan perspektif dalam memandang dunia bersama. Perspektif orang yang satu dengan orang yang lain tidak hanya berbeda tetapi sangat mungkin bertentangan. Demikian pula mahasiswa PPKn dalam memahami Pendidikan Multikultur.

Berdasarkan hasil wawancara, tidak seluruhnya informan mampu memahami pendidikan multikultur dengan baik. Beberapa dari informan tersebut memberikan penjelasan yang berbeda dari konteks yang sebenarnya. Pendidikan multikultur hanya dipahami oleh informan sebagai keanekaragaman, sedangkan multikultur hanya dipahami sebagai kekayaan yang dimiliki oleh negara Indonesia. Sejatinya, Pendidikan Multikultur merupakan pendidikan yang menyadarkan kita akan adanya keanekaragaman kebudayaan serta menekankan kesederjatan dalam perbedaan, sehingga diharapkan mampu menciptakan suatu kehidupan multikultural yang harmonis ditengah-tengah masyarakat. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian

tidak seluruh informan mampu memahami makna pendidikan multikultur sesuai konteks.

Makna Pendidikan Multikultur dipahami sebagian besar informan tidak sesuai konteks. Informan tersebut adalah Sukron, Syaifudin, Muklis, Yuyun, dan Umma. Pendidikan multikultur dipahami Sukron sebagai pendidikan yang lebih mengarah pada suatu perbedaan dan lebih mengarah pada kebhinekaan. Sedangkan Syaifudin memahami pendidikan multikultur sebagai pendidikan yang mengajari seseorang untuk menggunakan lebih dari satu kebudayaan. Menurut Muklis pendidikan multikultur adalah pendidikan yang mengajarkan tentang berbagai macam perbedaan yang ada di Indonesia maupun yang ada di dunia.

Informan bernama Umma memahami pendidikan multikultur sebagai suatu pembelajaran tentang bagaimana cara menghargai, menghormati dan memahami segala perbedaan yang ada. Selain itu, menurut Yuyun pendidikan multikultur dipahaminya sebagai suatu pendidikan yang bertujuan menanamkan sikap toleransi yang tinggi terhadap keberagaman masyarakat. Penjelasan dari kedua Umma dan Yuyun lebih tepatnya adalah tujuan dari pendidikan multikultur. Dengan demikian, mahasiswa PPKn belum mampu memahami makna pendidikan multikultur dengan benar.

Berkaitan dengan ketidakmampuan mahasiswa menyebutkan dengan benar makna pendidikan multikultur yang sesuai konteks, sangat dipengaruhi oleh moment internalisasi dimana dosen PPKn melakukan sosialisasi Pendidikan Multikultur. Bila makna pendidikan multikultur hanya dipahami sebagai pendidikan yang lebih mengarah pada perbedaan dan kebhinekaan, pendidikan yang mengajarkan kepada mahasiswa untuk menggunakan lebih dari satu kebudayaan, pendidikan yang mengajarkan tentang berbagai macam perbedaan yang ada di Indonesia maupun yang ada di dunia, pendidikan yang mengajarkan tentang bagaimana cara menghargai, menghormati dan memahami segala perbedaan yang ada, serta pendidikan yang bertujuan menanamkan sikap toleransi yang tinggi terhadap keberagaman masyarakat, maka makna dimungkinkan bahwa selama ini transformasi pengetahuan tentang makna pendidikan multikultur oleh dosen PPKn masih belum utuh.

Pendidikan multikultur diyakini seluruh informan sebagai pendidikan atau mata kuliah yang sangat penting diajarkan di Prodi PPKn. Kelima informan tersebut yaitu Sukron, Syaifudin, Muklis, Yuyun, dan Umma setuju bahwa pendidikan multikultur sangat penting diajarkan di prodi PPKn, mengingat mahasiswa prodi PPKn juga berasal dari berbagai daerah dengan suku, agama, bahasa dan ras yang beraneka ragam serta membekali mahasiswa PPKn sebagai calon peserta didik agar mampu

memberikan pemahaman kepada siswa tentang multikulturalisme.

Informan yang pertama yaitu Sukron memahami bahwa pendidikan multikultur sangat penting karena bertujuan menanamkan sikap toleransi yang tinggi terhadap keberagaman masyarakat. Pendidikan multikultur diyakini informan sangat penting, terutama diajarkan di prodi PPKn yang mempelajari ilmu kewarganegaraan. Berbicara mengenai kewarganegaraan pastinya tidak terlepas dari nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila. Melalui pembelajaran pendidikan multikultur diharapkan mereka memahami dan mengimplementasikan pentingnya sikap saling menghargai satu sama lain.

Tidak jauh berbeda dengan Sukron, informan kami yang kedua yaitu Syaifudin meyakini bahwa pendidikan multikultur sangat penting diajarkan karena mengajarkan mahasiswa untuk mengenal lebih dekat dengan masyarakat. Pendidikan multikultur tidak hanya mengajarkan untuk lebih dekat dengan masyarakat, tetapi juga memberikan pemahaman tentang kebudayaan, serta memahami karakter dari tiap-tiap masyarakat, serta menerima dan mengakui keberadaan mereka.

Pendidikan multikultur diyakini Umma sebagai pendidikan yang sangat penting diajarkan di prodi PPKn karena menjadi bekal bagi mahasiswa prodi PPKn sebagai calon guru, agar memiliki keterampilan lebih selain keterampilan mengajar dan mendidik tetapi juga keterampilan di bidang pengetahuan tentang keanekaragaman budaya, dan diharapkan mampu mengimplementasikannya kepada peserta didik maupun ke dalam lingkungan sekolah. Tidak hanya itu, menurut Yuyun pendidikan multikultur juga sangat penting karena dengan adanya pendidikan multikultur diharapkan mahasiswa mampu memiliki sikap toleransi yang tinggi di tengah kehidupan masyarakat yang plural.

Berdasarkan pemaparan di atas, keberhasilan sosialisasi dalam rangka menginternalisasikan Pendidikan Multikultur menjadi tanggung jawab prodi PPKn khususnya para pendidik. Dosen PPKn harus mampu meyakinkan peserta didiknya tentang keberadaan Pendidikan Multikultur sebagai pendidikan atau mata kuliah yang sangat penting dan harus tetap diajarkan di prodi PPKn.

Pemahaman informan terhadap makna Pendidikan multikultur masih belum sesuai konteks. Dalam persepektif Berger, objektivasi merupakan dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari dari proses-proses (dan makna-makna) subjektif dengan mana dunia akal sehat intersubjektif dibentuk. Pengobjektivasian yang dimiliki mahasiswa terhadap Pendidikan Multikultur, dalam hal makna masih belum sesuai konteks dari pendidikan multikultur itu sendiri, sehingga

dalam hal ini pemahaman mahasiswa PPKn tentang Pendidikan Multikultur belum utuh.

c. Moment Eksternalisasi

Mahasiswa merupakan pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi. Eksternalisasi merupakan kenyataan sosial hasil dari internalisasi dan objektivasi mahasiswa PPKn terhadap pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Eksternalisasi dipengaruhi oleh *common sense knowledge* (pengetahuan akal sehat). *Common Sense* adalah pengetahuan yang dimiliki mahasiswa bersama mahasiswa lainnya dalam kegiatan rutin yang normal, dan sudah jelas dengan sendirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Eksternalisasi mahasiswa PPKn tentang Pendidikan Multikultur adalah hasil dari sosialisasi yang terinternalisasikan prodi PPKn sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu yang berasal dari fikiran dan tindakan mahasiswa, dan dipelihara sebagai yang nyata dalam fikiran dan tindakan. Pengetahuan mahasiswa PPKn tentang Pendidikan Multikultur akan menghasilkan tindakan dan sikap mereka terhadap pelaksanaan dari pendidikan multikultur tersebut. Adanya kesesuaian antara apa yang difikirkan mahasiswa PPKn dengan apa yang dilakukan merupakan kajian sosiologi pengetahuan yang membahas konsekuensi dialektis antara diri (*the self*) mahasiswa sendiri dengan dunia sosiokulturnya.

Usaha pencurahan atau ekspresi diri mahasiswa ke dalam dunia obyektif berupa eksternalisasi dilakukan dalam kegiatan mental maupun fisik. Secara mental, kelima informan meyakini bahwa pendidikan multikultur sangat penting sekali diajarkan di prodi PPKn. Seperti pemaparan yang telah kami sebutkan di atas bahwa menurut informan pendidikan multikultur sangat penting diajarkan di prodi PPKn karena selain memberikan pemahaman tentang multikulturalisme yang ada di Indonesia maupun dunia, pendidikan multikultur juga memberikan bekal terhadap mahasiswa sebagai calon peserta didik.

Sikap informan dalam meyakini pentingnya pendidikan multikultur juga dipengaruhi oleh proses internalisasi. Melalui internalisasi, mahasiswa mengidentifikasi diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial dimana mahasiswa menjadi anggotanya. Oleh karena itu, menjadi tugas dari prodi PPKn untuk memerikan pemahaman yang luas dan mendalam tentang Pendidikan Multikultur kepada mahasiswa.

Selain dalam sikap mental, eksternalisasi juga diwujudkan dalam sikap fisik oleh mahasiswa. Sekalipun pelaksanaannya dinilai belum maksimal oleh mahasiswa PPKn, namun dalam proses eksternalisasi ini beberapa wujud telah mereka laksanakan. Wujud tersebut

diantaranya adalah cara mereka dalam mmenanggapi perbedaan dan kemajemukan ditengah-tengah pergaulan mereka di lingkungan prodi PPKn serta bagaimana praktik kehidupan multikultural mahasiswa di prodi PPKn.

Sikap fisik mahasiswa diwujudkan oleh Sukron, Syaifudin, Muklis, Yuyun, dan Ummah dengan sikap yang sangat baik dalam menanggapi kemajemukan budaya dan beragam perbedaan ditengah-tengah pergaulan dalam lingkungan kampus khususnya di prodi S1 PPKn. Tidak ada satupun informan yang memberikan sikap atau tanggapan negatif terhadap mahasiswa lain yang berbeda suku ataupun budaya. Hal ini menunjukkan bahwa materi dalam pendidikan multikultur dapat mereka serap dan diterapkan dengan baik, sehingga terbukti bahwa mereka memiliki sikap saling menghargai dan toleransi yang tinggi terhadap sesama mahasiswa.

Selain memiliki sikap saling menghargai dan toleransi yang tinggi terhadap sesama mahasiswa, praktik kehidupan multikultural dikalangan mahasiswa juga terwujud dengan harmonis tanpa ada konflik atau persinggungan yang berlatarbelakang budaya. Menurut sukron, adanya perbedaan atau persinggungan yang berbau SARA dan sifatnya saling menjatuhkan sejauh ini masih belum pernah ada. Hal ini dikarenakan mahasiswa PPKn sadar betul terkait dengan adanya multikultural di jurusan PMPKn. Dalam praktik pergaulan di lingkungan prodi PPKn memang ada sedikit pembicaraan atau percakapan yang mengarah pada SARA, akan tetapi hal ini bukanlah pmbicaraan yang serius atau pembicaraan yang intinya menjatuhkan dan mendiskriminasi budaya lain.

Sebagai seorang mahasiswa, Sukron akan tetap berusaha menyadari adanya perbedaan tersebut, terlebih lagi dia telah mempelajari pendidikan multikultur. Dia akan berusaha menghadapi berbedaaan tersebut dengan cara saling menghargai. Dalam bergaul dengan mahasiswa yang berbeda-beda tersebut dia akan tetap menghargai kebudayaan mereka. Menurut Sukron, hal ini telah diatur dalam UUD 1945 dan Bhineka Tunggal Ika. Walaupun berbeda-beda budaya, suku, bahasa, agama, ras, dan kebiasaan tetapi tetap satu kesatuan dan satu bangsa, yaitu bangsa Indonesia. Begitu juga dengan Muklis yang menganggap bahwa semua mahasiswa dari berbagai daerah itu tidak berbeda darinya, artinya mereka semua itu sama dan berkebangsaan yang sama yaitu bangsa Indonesia.

Sebagai salah satu mahasiswa PPKN yang juga berasal dari Madura, Muklis tidak menganggap semua mahasiswa lainnya itu berbeda darinya. Dia memiliki komitmen dan konsekuensi bahwa bangsa kami dan teman-teman lainnya itu sama. Kami bukan



berkebangsaan Madura, bukan juga bangsa Papua, ataupun bangsa Jawa, tetapi kita semua sama yaitu bangsa Indonesia. Menurut Muklis tidak ada perbedaan diantaranya dan mahasiswa lainnya, dan perbedaan yang ada hanyalah perbedaan asal kelahiran, perbedaan pendapat dalam berdiskusi dan sebagainya, selebihnya mereka semua sama.

Perwujudan sikap toleransi serta usaha untuk saling menghargai perbedaan yang ada telah diwujudkan oleh Umma dalam bergaul dengan sesama mahasiswa yang berbeda budaya, bahasa, dan juga agama. Umma juga bersikap netral dan tidak membeda-bedakan teman dalam bergaul. Sama halnya dengan teman-teman sekelasnya yang terdiri dari berbagai macam daerah, suku, budaya, dan agama mereka dapat berkumpul dengan rukun dan saling menghargai satu sama lain tanpa ada konflik rasial diantara mereka.

Masing-masing sikap mental maupun fisik yang ditunjukkan setiap informan dalam kenyataan sosial yang objektif menunjukkan idenifikasi dirinya sebagai anggota dalam stuktur sosial, baik di lingkungan kampus maupun negara. Akan tetapi, dari data penelitian menunjukkan bahwa eksternalisasi informan terhadap Pendidikan Multikultur lebih banyak pada eksternalisasi sikap mahasiswa prodi PPKn dalam menanggapi perbedaan dan kemajemukan dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan kampus. Hal ini menunjukkan bahwa, para informan dalam kenyataan sosial objektif belum sepenuhnya mengidentifikasi dirinya sebagai anggota dalam struktur sosial.

Hidup di tengah-tengah masyarakat multikultur, mahasiswa perlu memahami dan mengimplementasikan Pendidikan Multikultur dalam berbagai bidang kehidupan. Hal ini dikarenakan mahasiswa sebagai salah satu komponen sosial, tak pernah lepas dari kaitan-kaitan dialektis dengan stuktur sosialnya. Oleh karena itu, prodi PPKn memiliki peran membentuk mahasiswa yang memiliki sikap toleransi yang tinggi agar segala aspek eksternalisasi dari mahasiswa sesuai dengan Pendidikan Multikultur.

Adanya dialektika antara diri (*the self*) mahasiswa dengan dunia sosiokulturnya yang berlangsung dalam tiga moment simultan, yakni eksternalisasi, internalisasi, dan objektivasi, menunjukkan dengan jelas bahwa mahasiswa adalah produk prodi PPKn dan prodi PPKn adalah produk mahasiswa. Dengan demikian, dalam proses simultan ini tidak boleh ada satupun momen yang dapat diabaikan, karena diabaikannya satu momen dapat menyebabkan terjadinya distorsi.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Dengan memahami dialektika antara diri (*the self*) mahasiswa PPKn dengan dunia sosiokulturnya yaitu prodi PPKn maka dapat dipahami bahwa mahasiswa adalah produk Prodi PPKn dan Prodi PPKn adalah produk mahasiswa. Berdasarkan proses dialektika yang berlangsung dalam tiga momen simultan di atas, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, maka pemahaman mahasiswa PPKN tentang Pendidikan Multikultur belum terbentuk dan belum sesuai konteks. Dengan demikian, konstruksi mahasiswa prodi S1 PPKN tentang Pendidikan Multikultur belum utuh terbukti dengan ketidakmampuan mahasiswa PPKn dalam menyebutkan serta menjelaskan makna dari multikultur dan pendapatnya tentang keanekaragaman budaya dengan lengkap dan sesuai konteks.
2. Adanya perbedaan atau persinggungan yang berbau SARA dan sifatnya saling menjatuhkan sejauh ini masih belum pernah ada. Hal ini dikarenakan mahasiswa PPKn sadar betul terkait dengan adanya multikultural di jurusan PMPKn. Dalam praktik pergaulan di lingkungan prodi PPKn memang terdapat sedikit pembicaraan atau percakapan yang mengarah pada SARA, akan tetapi hal ini bukanlah pembicaraan yang serius atau pembicaraan yang bertujuan menjatuhkan dan mendiskriminasi budaya lain. Seperti contoh, terdapat salah satu mahasiswa PPKn yang berasal dari Madura sedang melakukan diskusi di kelas. Ketika dia berargumen atau sedang menyampaikan pendapat, ada beberapa hal yang dianggap lucu seperti, gaya bicara, bahasanya yang sedikit kaku, atau logat maduranya yang kental, sehingga hal ini menimbulkan tawa oleh mahasiswa lainnya. Sejauh ini peneliti melihat mahasiswa prodi PPKn sudah menyadari akan adanya keanekaragaman budaya di prodi S1 PPKn, oleh karena itu belum pernah ada konflik atau pertentangan yang sifatnya menghina dan mendeskriminasi budaya lain.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan berbagai temuan-temuan yang diperoleh pada saat penelitian dilakukan, maka saran yang dapat disampaikan adalah Prodi PPKn sebagai salah satu srtuktur sosial yang objektif harus mampu menciptakan dan mengontrol iklim belajar yang kondusif, termasuk teknik pembelajaran yang digunakan oleh para pengajar. Teknik yang digunakan dapat berupa strategi pembelajaran yang kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dengan pendekatan yang

filosofis. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa memiliki pemahaman yang luas dan mendalam tentang Pendidikan Multikultur, serta dapat mendorong mahasiswa untuk mewujudkan nilai-nilai yang terdapat dalam Pendidikan Multikultur seperti memiliki sikap toleransi yang tinggi dan saling menghargai satu sama lain.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Akhmad Hidayatullah Al Arifin. 2012. *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Ilmiah: Diakses tanggal 3 Oktober 2013.
- Berger, Peter L. dan Lucmann, Thomas. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosilogi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Choirul, Mahfud. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanneman, Samuel. 2012. *Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Narwoko, Dwi dan Bagong Suyanto. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana
- Nurul, Zuriah. 2010. *Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Mutikultural Berbasis Kearifan Lokal dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi di Perguruan Tinggi*. Jurnal Ilmiah: diakses tanggal 3 Oktober 2013.
- Poloma, Margaret M. 1987. *Sosiologi Kontemporer*. Diterjemahkan oleh Penerjemah, Yasogama. Ed 1, cet 2. Jakarta: CV. Rajawali.
- Raafael, Raga M. 2007. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohidi, Tjejep Rohendi. 1992. *Metodologi Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2011. *Meetode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukidin, Basrowi. 200. *Metode Penelitian Kualitatif Persektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekiawan.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandng: PT. Remaja Rosdakarya
- Hijjanian. 2013. *Konstruksi Mahasiswa Prograam Studi SI Pendidikan Pancasila Dan Kewarganwgaraan (PPKn) Universitas Negeri Surabaya Tentang Pancasila*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.